

Membaca Sejarah Perkembangan Gambang Kromong Melalui Karya Fotografi

Imam Firmansyah
tukangtabuh@gmail.com
Universitas Mercu Buana

ABSTRAK: Gambang Kromong merupakan sebuah musik tradisi masyarakat Betawi dan Cina Benteng yang berkembang melewati proses hibridisasi yang panjang antara budaya Tionghoa dengan Pribumi sejak abad ke-18. Proses perkembangan ini terdokumentasikan dengan baik melalui karya fotografi yang sebagian besar dilakukan oleh Isidore van Kinsbergen, seorang fotografer pemerintah Hindia-Belanda sejak tahun 1851. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumentasi dan pendekatan historis. Analisa data dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap karya fotografi yang kemudian dikaitkan dengan analisa teks dan konteks musik Gambang Kromong. Penelitian ini menghasilkan tiga bacaan karya foto karya Van Kinsbergen dan sebuah foto anonim. Bacaan foto pertama adalah embrio Gambang Kromong yang bernama Orkest Gambang, terdiri dari ansambel kecil yang memainkan musik intrumental, dan dimainkan dalam pesta-pesta Tionghoa kelas atas. Bacaan Foto kedua adalah masuknya penyanyi perempuan yang disebut cokek yang direkrut dari pribumi. Bacaan yang ketiga adalah masuknya alat musik Indonesia dalam Orkest Gambang dan menjadi Gambang Kromong sehingga bisa turut dinikmati oleh pribumi kelas bawah.

Kata kunci: Fotografi, Gambang Kromong, Musik Betawi

ABSTRACT: Gambang Kromong is a Betawi and Cina Benteng music tradition that has evolved over a long hybridization process between Chinese and Indonesia since the 18th century. This process is well documented by the photographic work that was done, for the most part, by Isidore van Kinsbergen, a government photographer from Dutch East Indies who began working in 1851. One method of research that is used is a qualitative research method that involves document analysis and historical research. The analysis involved analyzing the photographic work, which was subsequently connected to the analysis of the text and musical context of Gambang Kromong. Three interpretations of Van Kinsbergen's images as well as an anonymous image were the outcome of this investigation. This first photo interpretation is Orkest Gambang, a Gambang Kromong embryo that is performed at elite Chinese gatherings that consists of a small band playing instrumental music. Reviewing The second photo shows the entrance of cokek, or female singers, who were chosen from among the locals. The third reading describes how the Gambang Orchestra assimilated Indonesian musical instruments and became the Gambang Kromong so that people of lower native class could appreciate them.

Keywords: Photography, Gambang Kromong, Betawi Music

Pendahuluan

Gambang Kromong adalah sebuah ansambel musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Jakarta, Tangerang, dan Bogor. Gambang Kromong tersebar di ketiga wilayah tersebut dengan sebutan sebagai *Wetan*, *Kulon*, dan *Udik*. *Wetan* merupakan sebutan untuk kelompok-kelompok Gambang Kromong yang berdomisili di daerah Jakarta Timur dan Selatan (Gandaria, Cibubur, Cisalak, Pondok Gede), *Kulon* untuk kelompok-kelompok yang berdomisili di daerah Tangerang dan Jakarta Barat, dan *Udik* untuk kelompok-kelompok Gambang Kromong yang berdomisili di daerah Kabupaten Bogor dan Tangerang Selatan (Firmansyah et al., 2023).

Gambang Kromong yang berkembang di wilayah-wilayah tersebut memiliki karakternya masing-masing. Di wilayah *Kulon* dan *Udik*, ansambel ini sering ditampilkan sebagai hiburan dalam pesta-pesta baik pesta perkawinan maupun perayaan *sejit* (pesta ulang tahun). Disini lagu-lagu yang dimainkan bukan hanya Gambang Kromong asli, akan tetapi juga memainkan lagu-lagu pop, dangdut, bahkan koplo. Gambang Kromong di wilayah *Kulon* dan *Udik* menjadi semacam standar kemeriahan suatu pesta. Ia akan dianggap kurang meriah apabila tidak menghadirkan ansambel musik ini. Hal ini menyebabkan ekosistem kesenian ini berjalan secara natural sehingga kelompok-kelompok Gambang Kromong tumbuh subur di kedua wilayah tersebut.

Berbeda halnya dengan Gambang Kromong di wilayah *Wetan* yang lebih banyak ditampilkan dalam acara-acara yang bersifat kedinasan. Sebagai penyambut tamu, pengiring makan, ataupun pengiring tarian kreasi baru. Di wilayah ini kelompok-kelompok Gambang Kromong menggantungkan tanggapan dari pemerintah terutama Dinas Kebudayaan Provinsi maupun Dinas Pariwisata DKI Jakarta. Hal ini menyebabkan kreasi-kreasi musik Gambang Kromong tumbuh dengan sangat subur dan banyak karya-karya baru berbasis Gambang Kromong yang bermunculan. Perkembangan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian dari agar diundang untuk tampil oleh penanggap.

Fenomena perubahan dan perkembangan Gambang Kromong yang terjadi di masa kini merupakan kelanjutan dari fenomena serupa dari masa lalu. Gambang Kromong sebagai sebuah produk budaya memiliki sifat yang dinamis. Hal ini terjadi dengan sangat cepat. Terlebih lagi ia berkembang dalam sebuah wilayah urban. Mulai dari hadirnya Orkest Gambang dalam pesta-pesta kaum Tionghoa kelas atas di abad 18 di Batavia, masuknya alat-alat musik Indonesia sehingga digemari oleh masyarakat pribumi, diangkatnya Gambang Kromong ke dalam industri musik dan film, hingga menjadi Gambang Kromong modern (atau bahkan kontemporer) di masa sekarang.

Perubahan pada musik Gambang Kromong terjadi karena berbagai hal, terjadi secara internal dan eksternal, baik dari dalam kelompok-kelompok Gambang Kromong itu sendiri maupun atas tuntutan masyarakat pendukungnya. Sekelompok Gambang Kromong berkreasi membuat perubahan yang disukai oleh masyarakatnya sehingga kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok lainnya. Perubahan tersebut meliputi masuknya unsur-unsur musik baru mulai dari masuknya penyanyi dalam ansambel hingga bergabungnya alat-alat musik pribumi sehingga Orkest Gambang berkembang menjadi Gambang Kromong. Bahkan perubahan itu masih terjadi hingga kini, yakni dengan masuknya unsur-unsur musik modern dan teknologi digital yang berkembang pesat dewasa ini. Hal tersebut didorong oleh usaha-usaha agar Gambang Kromong selalu relevan dengan masyarakatnya yang juga berubah secara cepat baik dari sisi sosial maupun budaya.

Wertheim mengatakan bahwa "*history is a continuity and change*" (sejarah adalah peristiwa yang berkesinambungan dan perubahan) (Sartika, 2022). Sejarah adalah perubahan itu sendiri. Pernyataan Wertheim tersebut mengisyaratkan bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam Gambang Kromong adalah bagian dari sejarahnya. Perubahan dan perkembangan Gambang Kromong tersebut terekam dalam karya-karya fotografi berupa arsip visual yang dilakukan oleh pihak pemerintah VOC ketika melakukan pendokumentasian terhadap budaya-budaya masyarakat koloninya.

Penelitian ini bermaksud untuk menggali sejarah Gambang Kromong melalui arsip visual. Arsip visual yang dapat ditemukan mulai dari sekitar abad 18 adalah foto. Fotografi mulai masuk ke Indonesia (Hindia Belanda) di sekitar tahun 1840 yang dibawa oleh orang Belanda bernama Juriaan Munich. Ia bekerja untuk *Ministerie van Kolonien* Kerajaan Belanda untuk memotret tanaman dan kondisi alam Indonesia¹. Sementara fotografer dari Belanda yang paling banyak mengambil objek Gambang Kromong adalah Isidore van Kinsbergen. Ia merupakan seorang fotografer yang tinggal di Batavia dan ditugaskan untuk memotret benda-benda kuno di Hindia Belanda mulai dari tahun 1851. Van Kinsbergen sempat mengambil beberapa foto Gambang Kromong di Batavia di tahun 1860 hingga 1900. Foto-foto tersebut tersimpan dalam arsip digital di Universitas Leiden, Belanda; dan Humbolt Universitat Berlin, Jerman, serta buku biografi *Isidore van Kinsbergen (1821-1905): fotopionier en theatermaker in Nederlands-Indie* (Theuns-de Boer & Asser, 2005).

Menurut Stieglitz foto merupakan pencerminan kembali atas sebuah realitas. Selain itu foto tidak hanya menampilkan realitas seperti pada tampilan visual yang terlihat, tapi dapat pula mendapatkan penafsiran yang

¹ Dikutip dari laman <https://galihsedayu.com/tag/sejarah-fotografi-indonesia/> pada tanggal 1 Desember 2023.

beragam tergantung bagaimana subjek yang memandang dan memberi makna kepada foto tersebut (Ajidarma, 2007). Foto-foto karyawan Kinsbergen dianalisa dengan bantuan acuan pustaka serta melakukan diskusi dengan musisi-musisi Gambang Kromong senior. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari para pelaku sejarah Gambang Kromong itu sendiri.

Hingga saat ini, penelitian tentang Gambang Kromong sebagian besar berfokus pada aspek musikologis, seperti struktur musik, instrumen, (Firmansyah, 2020) dan pengaruh budaya Tionghoa (Sugihartati, 2019) dalam perkembangan musik ini. Selain itu, banyak kajian juga menyoroti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Betawi sebagai konteks dari evolusi Gambang Kromong, terutama dalam kaitannya dengan modernisasi dan akulturasi budaya (Lidiana, 2023). Namun, aspek representasi visual dari sejarah Gambang Kromong, terutama melalui medium fotografi arsip, belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Karya fotografi Isidore Van Kinsbergen, sebagai salah satu sumber visual berharga dari masa kolonial, menyimpan potensi untuk menggali dimensi baru dalam memahami narasi budaya dan sejarah Gambang Kromong. Meskipun arsip ini telah digunakan dalam kajian seni dan budaya kolonial secara umum, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan karya Van Kinsbergen untuk menganalisis representasi visual Gambang Kromong.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka fokus dari penelitian ini adalah **Membaca Sejarah Perkembangan Gambang Kromong melalui Karya Fotografi**.

Metodologi dan Kajian Teoritis

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumentasi. Menurut Zulfadrial (Zulfadrial, 2012) teknik studi dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana si peneliti mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen-dokumen yang tersimpan. Dokumen yang akan dikumpulkan dan dipelajari adalah arsip fotografi Isidore van Kinsbergen terutama yang memuat foto musik Gambang Kromong. Foto-foto tersebut kemudian dipilih kembali dengan memprioritaskan gambar pemain Gambang Kromong beserta alat musiknya terutama yang sudah tidak dapat ditemui di masa sekarang. Sehingga studi dokumentasi ini dapat memberikan informasi untuk menjelaskan sejarah perkembangan Gambang Kromong.

Pendekatan Historis juga digunakan dalam penelitian ini.

Historis berasal dari bahasa Inggris yang berarti riwayat atau sejarah. Sejarah menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 1995) adalah peristiwa di masa lalu yang direkonstruksi atau membangun kembali kejadian di masa lampau untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang.

Lagu-lagu *dalem* Gambang Kromong merupakan bagian dari sejarah perkembangan Gambang Kromong dan mempunyai makna yang penting. Sejarah menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 1995) adalah rekonstruksi masa lalu yang dapat disikapi dengan dua cara, yaitu: melestarikan, karena menganggap masa lalu tersebut penuh makna; dan menolak masa lalu. Dari kedua sikap yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo penciptaan karya ini cenderung untuk menyikapi sejarah disikapi dengan cara yang pertama, yaitu rekonstruksi masa lalu dengan tujuan untuk melestarikan.

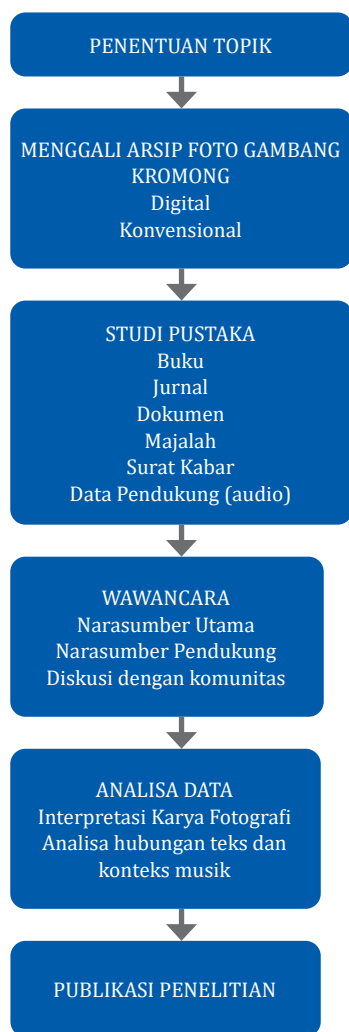
Lebih lanjut mengenai sejarah Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 1995) menekankan pada 'rangkai peristiwa' yang direkonstruksi melalui tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku yang terlibat didalamnya. Hal ini berarti karya fotografi yang berkaitan dengan Gambang Kromong digunakan untuk menganalisa tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelakunya. Kajian ini digunakan untuk merepresentasikan sejarah perkembangan musik Gambang Kromong.

Menurut Sachs dalam Nettle (Nettle, 1964) dalam disiplin ilmu etnomusikologi terdapat dua macam pekerjaan, yaitu *field work* dan *desk work*. *Field work* mengacu kepada kegiatan pengumpulan data di lapangan mengenai musik-musik sebuah etnis dari tangan pertama. *Desk work* merupakan pekerjaan melakukan transkripsi, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan, yang pertama adalah menemukan arsip visual berbentuk foto Gambang Kromong dari Isidore van Kinsbergen. Karya foto ini tersimpan dalam arsip digital di Universitas Leiden, Belanda; dan Humboldt Universitas Berlin, Jerman. Foto-foto tersebut kemudian dipilih dan diprioritaskan yang memuat gambar pemain musik Gambang Kromong beserta alat musiknya terutama yang sudah tidak dapat ditemui lagi masa sekarang. Tahapan kedua adalah melakukan interpretasi terhadap arsip visual Gambang Kromong. Interpretasi tersebut dibekali oleh pustaka berupa buku, artikel, dokumen, majalah dan surat kabar yang membahas Gambang Kromong terutama dalam ruang lingkup periode yang sama. Selain itu beberapa audio rekaman lama dari Gambang Kromong dan podcast terkait hal tersebut juga menjadi acuan dalam pengolahan data. Tahapan ketiga adalah wawancara beberapa praktisi Gambang Kromong senior, yaitu Bapak Ukur Sukardi dan

Ibu Saini sebagai narasumber utama, dan Sumitra Tohir sebagai narasumber pendukung. Selain itu penelitian ini juga melakukan dikusi-diskusi dengan praktisi musik Gambang Kromong untuk melihat persepsi mereka berkaitan dengan karya foto.

Secara garis besar metode dalam penelitian ini terlihat dalam skema diagram alir dalam tabel 1.



Tabel 1. Diagram Alir Penelitian

B. Kajian Teori

Penelitian ini menganalisa karya fotografi dari Isidore van Kinsbergen untuk dianalisa guna menjelaskan perkembangan Gambang Kromong di Batavia pada abad ke-19. Untuk itu diperlukan teori-teori mengenai fotografi dan Gambang Kromong.

1. Fotografi

Fotografi berasal dari kata bahasa Inggris *"photography"*,

yang berasal dari kata Yunani *"phos"* yang artinya cahaya, dan *"graphe"* yang artinya menulis atau menggambar. Dalam bahasa Indonesia, kata "fotografi" dapat berarti "menggambar dengan cahaya". Menurut etimologinya, fotografi adalah proses atau teknik untuk mengambil gambar atau foto dari sebuah objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenainya (Ilmi & Islam, 2021).

Menurut Stieglitz dalam Ajidarma (Ajidarma, 2007) fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali atas realitas. Sebuah foto secara praktis diandaikan bisa menghadirkan kembali realitas visual dan diterima sebagai realitas itu sendiri. Melalui realitas visual tersebut sebuah karya fotografi bisa berkomunikasi dengan audiensnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Ajidarma yang mengutip Messaris bahwa fotografi bisa dipandang sebagai suatu kebaraksaraan visual. Gambar-gambar itu bisa dibaca dan merupakan bagian dari suatu cara berbahasa, dengan demikian ia menjadi produk kebudayaan sehingga tercipta wacana pengetahuan (Ajidarma, 2007). Pernyataan-pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa foto merupakan sebuah realitas yang di dalamnya terkandung produk kebudayaan pada masa itu dan mampu menciptakan wacana pengetahuan.

Sebuah foto tidak hanya menampilkan realitas seperti tampilan visualnya saja, akan tetapi dapat dibaca sebagai objek yang multi tafsir. Kebebasan penafsiran tergantung pada subjek atau orang yang melihat dan memberikan makna kepada karya foto tersebut. Pemberian makna terhadap sebuah karya foto dapat dipahami selama masih dalam pengalaman serta pengetahuan subjek yang melihat foto tersebut. hal ini berrarti fotografi memiliki sifat yang sibjektif. Ajidarma (Ajidarma, 2007) berpendapat bahwa foto tidak menghadirkan realitas hanya seperti tampilan visualnya, ia berada dalam keserbamungkinan penafsiran subjek yang memandang foto. Foto tidak tergantung pada apa siapa objeknya, melainkan bagaimana subjek yang memandang kemudian mendapat dan memberi makna kepada objek tersebut. Untuk itu dalam melihat arsip visual Gambang Kromong perlu dipahami dari berbagai sudut pandang, antara lain konteks kebudayaan, sejarah, peristiwa, hingga gaya musik Gambang Kromong pada waktu itu yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi literatur.

2. Hubungan Teks dan Konteks Musik

Nakagawa mengemukakan teori penempatan teks dan konteks dalam studi musik yang sangat penting untuk memahami makna dan fungsi musik dalam masyarakat. Menurut Nakagawa, teks merujuk pada elemen-elemen musikal dan aspek estetika dari musik itu sendiri, sedangkan konteks mencakup lingkungan sosial dan budaya di mana musik tersebut diproduksi dan diterima (Nakagawa, 2000). Dengan kata lain, konteks meliputi

hubungan musik dengan kebudayaan, kosmos, dan situasi sosial yang mempengaruhi pemahaman dan pengalaman musik oleh masyarakat.

Teks mencakup aspek teknis seperti nada, ritme, harmoni, dan struktur musikal; serta elemen estetika yang membentuk pengalaman mendengarkan. Konteks mencakup aspek keterkaitan musik dengan kebudayaan, sejarah, dan lingkungan sosial; serta memperhatikan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan musik dalam berbagai situasi, termasuk ritual dan perayaan.

Hasil dan Pembahasan

A. GAMBANG KROMONG DALAM MASYARAKAT BETAWI DAN CINA BENTENG

Gambang Kromong merupakan ansambel musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Jakarta dan Cina Benteng di Tangerang. Namanya diambil dari kedua alat musiknya, yaitu Gambang dan Kromong. Selain itu dalam ansambel ini juga terdapat alat musik lainnya, yaitu Gendang, Kecrek, Gong, Suling dan alat musik yang terdiri dari Tehyan, Kongahyan, dan Sukong (Firmansyah, 2020).²

Masyarakat Cina Benteng seluruhnya merupakan orang-orang keturunan Tionghoa yang menetap di Tangerang dan sudah melebur bersama masyarakat pribumi. Bentuk fisik mereka sudah seperti orang pribumi lain yang berkulit sawo matang dan berbahasa Betawi dengan dialek Tangerang.

Suku Betawi asal-usulnya diperdebatkan oleh Castles dan Saidi. Versi Castles menyebutkan bahwa istilah orang 'Betawi' pada awalnya digunakan untuk menyebut sekumpulan masyarakat yang lahir di Batavia di awal abad ke-19 dan tidak termasuk dalam rumpun kesukuan yang telah ada sebelumnya, seperti Tionghoa, Jawa, Sunda, Bugis, Melayu, dan lainnya (2007). Istilah suku Betawi pertama kali muncul pada sebuah arsip yang dibuat Hindia Belanda untuk mendata kelompok suku yang lahir akibat dari perkawinan campur antar suku (Castle, 2007). Sementara versi Saidi menyebutkan bahwa orang Betawi sudah ada sejak tahun 130M dan merupakan pendiri

pendiri kerajaan Salakanegara yang diperkirakan terletak di Condet, Jakarta Timur (2002). Sementara Moehammad Hoesni Thamrin tercatat pertama mendaftarkan istilah 'Betawi' dengan menginisiasi perkumpulan orang Betawi yang bernama Perkumpulan Kaum Betawi (PKB) di tahun 1923 (Kanumayoso, 2023).

Musik Gambang Kromong dalam masyarakat Cina Benteng digunakan sebagai hiburan dalam pesta perkawinan ataupun sejit (pesta ulang tahun). Acara tersebut lazim diselenggarakan pada sebuah gedung yang disebut dengan rumah kawin, meskipun tidak menutup kemungkinan pesta perkawinan diselenggarakan di rumah pribadi. Pesta perkawinan dilaksanakan selama dua hari dua malam dengan menampilkan hiburan Gambang Kromong non-stop dengan suguhan makanan dan minuman beralkohol. Hari pertama disebut malam lasur dan hari kedua disebut dengan malam hajat. Sebuah grup Gambang Kromong biasanya bermain mulai pukul 10.00 pagi hingga waktu maghrib tiba, yaitu sekitar pukul 18.00 dan dilanjutkan kembali hingga tengah malam, sekitar pukul 23.00 hingga 00.00. Pertunjukan tersebut biasanya berlangsung selama dua hari dua malam (Lidiana, 2023).

B. SEJARAH PERKEMBANGAN GAMBANG KROMONG

Gambang Kromong merupakan sebuah musik hibrida antara budaya pribumi dengan budaya Tionghoa. Hibriditas tersebut merupakan sebuah proses yang panjang dan terjadi sejak awal abad ke-18 hingga masa kini. Ansambel ini menjadi menarik karena sifatnya yang dinamis. Ia sangat cepat berubah dan beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakatnya. Perubahan ini terjadi baik secara internal maupun eksternal, baik yang terjadi akibat dari kreasi individu senimannya maupun permintaan masyarakat pendukungnya.

Sejarah perkembangan Gambang Kromong dapat dilihat dari kategori lagu yang dibuat oleh masyarakat pendukungnya. Kategori lagu tersebut meliputi lagi *dalem*³, lagu sayur, dan lagu modern (Firmansyah et al., 2023).

Lagu *dalem* diperkirakan muncul pada abad ke-18, tepatnya setelah terjadi Geger Pecinan⁵ di Batavia pada

² Dalam Gambang Kromong tidak terdapat sebuah keharusan bahwa instrumentasi yang digunakan terdiri dari ke delapan alat musik tersebut. Menariknya instrumentasi ini terus berkembang mulai dari awal kemunculannya hingga sekarang.

³ Istilah 'lagu *dalem*' sering dilontarkan oleh pemain-pemain Gambang Kromong *Wetan*. Istilah ini disebut oleh Yampolsky sebagai 'lagu lama' dalam Seri Musik Indonesia Vol. 3 "Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta. Kemungkinan Yampolsky menggunakan istilah ini karena narasumbernya kebanyakan pemain-pemain Gambang Kromong dari *Kulon*. Istilah lagu *dalem* maupun lagu lama intinya sama-sama mengacu pada repertoar klasik yang berkembang pada masa awal kemunculan Gambang Kromong.

⁴ Selain lagu *dalem*, di Gambang Kromong juga dikenal dua kategori lagu lainnya, yaitu lagu sayur dengan gaya musik yang terdengar lebih pribumi, dan juga lagu modern yang dipoluerkan oleh Benyamin Sueb yang membawa Gambang Kromong ke dalam industri film dan rekaman.

⁵ Geger Pecinan atau yang dikenal sebagai *Chinezenmoord* atau "Pembunuhan orang Tionghoa" merupakan sebuah kekerasan terhadap orang keturunan Tionghoa di kota Batavia. Kekerasan dalam batas kota berlangsung dari 9 Oktober hingga 22 Oktober 1740, sedangkan berbagai pertempuran kecil terjadi hingga akhir November tahun yang sama.

tahun 1740. Pada masa itu muncul ansambel yang dimainkan untuk menghibur orang Tionghoa kelas atas yang diprakarsai oleh Nie Hoe Kong, seorang Kapiten Tionghoa. Lagu dalem yang dimainkan berupa lagu instrumental dengan ansambel kecil yang disebut dengan Orkest Gambang (Lidiana, 2023). Lagu *dalem* kemudian berkembang dengan menghadirkan seorang cokek yang bertugas untuk bernyanyi dalam ansambel sehingga menghasilkan lagu dalem yang disertai dengan nyanyian. Lagu yang dibawakan berbahasa Melayu yang digabungkan dengan bahasa Hokkian dalam bentuk pantun terkait. Salah satu lagu tersebut berjudul Poben Poa Si Li Tan (Firmansyah et al., 2023).

Instrumentasinya terdiri dari alat gesek yaitu Sukong, Hosiang, Tehyan, Kongahyan, Gihyan; alat musik petik Sambyan (Samyan); dan alat musik perkusi Gambang, Pan (Kecrek), dan Ningnong; serta sebuah suling tiup samping (Phoa, 1949). Di masa sekarang lagu dalem yang tersisa hanya lagu "Poben Kong Ji Lok". Lagu ini dijadikan sebagai lagu pembuka pada setiap acara yang menghadirkan Gambang Kromong. Sementara itu puluhan lagu-lagu dalem yang lainnya sudah punah karena sudah tidak pernah dimainkan lagi. Hal yang sama juga terjadi pada berapa alat musik dawainya. Di masa sekarang alat musik dawai yang digunakan oleh Gambang Kromong hanya tersisa satu, yaitu Kongahyan, sementara Tehyan dan Sukong sangat jarang diikutsertakan dalam pertunjukan kecuali dalam acara-acara yang bertujuan untuk konservasi. Sedangkan Gihyan dan Hosiang sudah punah, begitu juga dengan alat musik gesek yang disebut Phoa sebagai Sambyan (Phoa, 1949).

'Lagu *dalem*' atau disebut oleh Yampolsky sebagai 'lagu lama' – atau beberapa pemain Gambang Kromong menyebutnya sebagai 'lagu klasik' – merupakan lagu-lagu yang masih terdengar sangat kental pengaruh Tionghoanya. Ia menyebutkan repertoar lagu *dalem* berkesan tenang dan jernih karena instrumentasinya lebih sedikit, jarang menggunakan gendang, dan sering terdapat saat-saat kosong. Garis melodi yang digunakan hanya ada satu dengan jalinan yang lebih ketat dibandingkan dengan lagu sayur (Yampolsky, 1999).

Lagu sayur Gambang Kromong mulai berkembang di abad ke-19 yang ditandai dengan masuknya alat-alat musik Indonesia dalam ansambel Orkest Gambang. Hal ini membuat ansambel ini yang 'terdengar lebih pribumi'. Proses perkembangan lagu sayur kemungkinan terjadi di sekitar tahun 1880. Seorang Bek bernama Teng Tjoe,

*wijkmeester*⁶ Tionghoa di Pasar Senen menggabungkan Orkest Gambang dengan alat musik pribumi yang terdiri dari Kromong, Gendang, Gong, dan Kempul yang disambut baik oleh *Cokek* dan para pendengarnya. Grup Gambang Kromong Bek Teng Tjoe mendapatkan panggilan di berbagai tempat hingga membuat nama grupnya terkenal. Mulai saat itu dikenal ansambel musik yang bernama Orkes Gambang Kromong (Phoa, 1949). Repertoar lagu-lagunya pun berkembang dan mulai mengadaptasi lagu-lagu pribumi. Yampolsky menyebut gaya lagu sayur sebagai polifonis dengan jalinan pembawa melodi yang agak bebas, sehingga menyerupai *small-band jazz* yang dibawakan oleh gamelan dengan nada Tionghoa (Yampolsky, 1999). Kebebasan tersebut menyebabkan gaya musik yang riuh, dinamis, dan banyak perubahan tempo terjadi dalam satu lagu yang dipimpin oleh permainan Gendang.

Fase perkembangan selanjutnya adalah masuknya Gambang Kromong dalam industri rekaman dan industri film yang dipelopori oleh Benyamin Sueb pada tahun 1960/1970-an. Ia merupakan aktor berdarah Betawi yang mempopulerkan apa yang disebut sebagai 'lagu modern'. Lagu jenis ini membawa gaya musik Gambang Kromong menjadi lebih sederhana dengan mengutamakan kekuatan pada lirik lagu yang sifatnya jenaka. Popularitas lagu-lagu Betawi gaya Benyamin Sueb membuat masyarakat mengidentikannya dengan Gambang Kromong. Masyarakat pada masa kini banyak yang mengenal Gambang Kromong melalui Benyamin Sueb.

C. GAMBANG KROMONG DALAM KARYA FOTOGRAFI

Isidore van Kinsbergen (1821-1905) merupakan seorang fotografer asal Belanda yang bertugas di Hindia-Belanda dan banyak menangkap objek-objek budaya masyarakat jajahan. Tercatat lebih dari 400 karya fotografi ia hasilkan selama bertugas di Batavia sejak 1851. Selain itu ia juga banyak membuat potret raja-raja di Yogyakarta, Surakarta, dan Buleleng (Bali) termasuk juga artefak-artefak yang menjadi acuan penting bagi penelitian-penelitian negeri kolonial pada masa itu. Oleh karena itu Theuns-de Boer dan Asser menyebutnya sebagai *fotopionier* (*photo pineer*) atau pelopor fotografi di Hindia-Belanda. Selama bertugas di Batavia, karya-karya Isidore van Kinsbergen juga menyentuh budaya-budaya masyarakat pribumi kala itu. Beberapa objeknya yang paling penting adalah foto Gambang Kromong.

Penelitian ini menemukan ada dua karya⁷ foto Gambang Kromong yang dipastikan merupakan karya Isidore van Kinsbergen dan satu buah foto anonim yang didapatkan dari arsip digital Universiteit Leiden.

⁶ *Wijkmeester* atau disebut juga bek merupakan sebuah posisi pemerintahan terendah di masa kolonial Belanda yang mengepalai sebuah kampung ataupun kelompok etnis (Kanumayoso, 2023).

⁷ Istilah penyebutan 'karya' disini bukan sepenuhnya merupakan judul dari karya tersebut karena kemungkinan tujuan dari diambilnya foto tersebut bukan untuk kebutuhan artistik melainkan kebutuhan pengarsipan. Beberapa mungkin terdapat judul dari karyanya, akan tetapi beberapa menggunakan tulisan keterangan foto yang dianggap sebagai 'judul karya'.

1. “Vier Chinese muzikanten met Chinese muziekinstrumenten” (Empat Musisi Cina dengan Alat Musik Cina)

Karya ini dibuat sekitar tahun 1870-1880 menampilkan empat orang pemain musik Cina yang sedang bermain dalam acara di sebuah sudut bangunan di depan sebuah lukisan pemandangan. Dalam foto tersebut terdapat dua buah alat musik gesek, yaitu Kongahyan dan Sukong, satu buah alat musik petik yaitu Samyan, satu buah silofon yang disebut Gambang.



Gambar 1. “Vier Chinese muzikanten met Chinese muziekinstrumenten” karya Isidore Van Kinsbergen. Menampilkan empat orang musisi Tionghoa sedang memainkan Orkest Gambang yang terdiri dari Gambang, Sukong, Kongahyan, dan Samyan. (sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Dari foto tersebut dapat diketahui bahwa Gambang yang digunakan terdiri dari 17 bilah. Sementara yang digunakan di masa sekarang adalah 18 bilah. Bilah-bilah nada tersebut terdiri dari 3 oktaf nada pentatonis⁸ ditambah nada 5 (Sol) rendah dan 6 (La) rendah di sebelah kiri pemain, dan nada 1 (Do) tinggi yang terletak di bilah paling pojok sebelah kanan pemain.

Hal yang menarik lainnya adalah penggunaan alat musik Samyan yang dimainkan oleh orang di sebelah paling kanan. Alat musik tersebut pada masa kini sudah punah. Dari wawancara dengan beberapa praktisi musik Gambang Kromong memang menyebutkan adanya

sebuah alat musik yang bernama Samyan akan tetapi tidak diketahui bagaimana cara menyatukannya, bagaimana cara memainkannya, dan apa fungsinya dalam ansambel. Kehadiran Samyan dianggap seperti mitos tanpa adanya bukti rekaman, foto, dan lain sebagainya. Foto karya Kinsbergen ini mungkin satu-satunya yang membuktikan bahwa cerita mengenai Samyan tidak hanya mitos.

Phoa menyebut alat musik ini sebagai ‘Sambyan’ dan peneliti menemukan sebuah alat musik yang menyerupai alat musik ini yang tersebar di hampir seluruh wilayah Cina hingga Jepang. Alat musik tersebut disebut sebagai Sanxian.



Gambar 2. Alat Musik Sanxian di masa kini yang digunakan dalam ansambel musik masyarakat Hokkian. Alat musik tersebut berpengaruh terhadap instrumen Samyan dalam Gambang Kromong meskipun pada masa kini sudah punah. (Sumber: <https://www.istockphoto.com/>)

Perbedaan antara Sanxian dan Samyan terletak pada permukaan ruang resonatornya. Samyan terbuat dari papan kayu (seperti Sukong dan Kongahyan di masa kini), sementara Sanxian terbuat dari kulit ular Sanca. Asumsi peneliti adalah perbedaan permukaan ruang resonator ini menghasilkan *timbre* (warna suara) yang berbeda. Samyan kemungkinan mempunyai karakter suara yang *high* sehingga menghasilkan kesan *timbre* yang *bright* (terang). Sanxian kemungkinan mempunyai karakter suara yang *middle* sehingga menghasilkan *timbre* yang lebih *warm* (hangat).

Ansambel dalam foto tersebut disebut sebagai Orkest Gambang. Ansambelnya terdiri dari empat orang musisi tanpa penyanyi. Hal ini membuat karakter musiknya lebih minimalis. Mereka memainkan ansambelnya secara instrumental dengan nada-nada yang tenang dan tempo yang lambat. Gaya ini sesuai dengan dengan ciri-ciri lagu *dalem* yang telah disebutkan pada bagian latar belakang. Ansambel ini biasa disajikan dalam konteks pesta perayaan baik di rumah orang Tionghoa yang kaya raya maupun orang Belanda yang mempunyai hubungan kepentingan dengan kaum Tionghoa. Hal ini terlihat dari

⁸ Tangga nada pentatonis merupakan tangga nada yang terdiri dari lima nada dalam satu oktafnya. Alat musik Gambang Kromong menggunakan tangga nada ini, beberapa rujukan menyebutnya sebagai pentatonis Cina dan sebagian lagi menyebutnya sebagai ‘*Selendro miring*’. Nada-nada tersebut adalah 1 (Do), 2 (Re), 3 (Mi), 5 (Sol), dan 6 (La).

adanya pilar-pilar di foto tersebut yang menunjukkan tempat diadakannya acara, antara di rumah orang kaya, pejabat, atau di gedung pemerintahan Hindia-Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Orkest Gambang berhubungan dengan pesta masyarakat kelas atas.

2. “*Meisje bespeelt een gambang te Batavia*” (Perempuan bermain Gambang di Batavia)

Karya foto yang kedua dibuat tahun 1870. Memperlihatkan dua orang perempuan, salah satunya memainkan gambang dan satunya lagi sedang berpose seperti pada gambar 3.



Gambar 3. “*Meisje bespeelt een gambang te Batavia*”, nampak seorang *Cokek* yang sedang dilatih oleh *Cokek* yang lebih senior dengan menggunakan alat musik Gambang. (sumber: Koleksi Digital Universiteit Leiden <http://hdl.handle.net/1887.1/item:785011>)

Asumsi kita mungkin memaknai bahwa perempuan tersebut sedang berlatih bermain gambang dibimbing oleh perempuan yang sedang berpose. Dengan membaca situasi pada masa itu sangat tidak mungkin seorang perempuan diizinkan bermain musik. Profesi pemusik di masa itu masih didominasi oleh kaum laki-laki. Maka berdasarkan keterangan Phoa (Phoa, 1949) setelah fase lagu *dalem* instrumental pada masa tersebut juga muncul perempuan untuk menyanyikan lagu-lagu dalam bentuk pantun yang diiringi oleh Orkest Gambang. Penyanyi perempuan tersebut disebut *Cokek*. Perempuan-perempuan ini bukan merupakan keturunan Tionghoa, akan tetapi diambil dari orang pribumi. Apabila ada pribumi yang cantik maka ia akan dilatih untuk bernyanyi oleh pimpinan Orkest Gambang ataupun *Cokek* yang sudah tua. Hal inilah yang diasumsikan terlihat dalam foto tersebut. Seorang *Cokek* yang sudah tua (kanan) sedang mengajar *Cokek* yang muda (kiri) dengan Gambang sebagai alat musik pengiringnya. Situasi ini di masa kini

sama dengan seorang penyanyi yang berlatih diiringi dengan alat musik piano ataupun gitar.

Lia seorang penyanyi Gambang Kromong murid dari Masnah (Pang Tjin Niao)⁹ menceritakan bahwa cara ia belajar adalah menirukan dan menghafalkan lagu yang dilantunkan gurunya. Proses ini sambil diiringi dengan Gambang yang pada waktu itu dimainkan oleh Oen Oen Hoek, suami Masnah sang Guru yang juga pimpinan grup Gambang Kromong.



Gambar 4. Lia Penyanyi Gambang Kromong Murid dari Masnah yang merupakan penyanyi satu-satunya yang masih bisa membawakan lagu-lagu *dalem*. (sumber: dokumentasi Imam Firmansyah)

Cokek pada masa itu bisa dimiliki oleh orang-orang kaya dan berpangkat seperti *Kapiten*, *Luitenant*, dan *Sia-sia* (anak dari *Kapiten* dan *Luitenant*). Mereka dijadikan semacam simpanan yang bisa melayani hasrat laki-laki. Hal tersebut lumrah terjadi di masa itu dan bahkan hingga awal tahun 1990-an. Seorang *Cokek* bisa dijadikan simpanan atau dipersunting oleh orang-orang kaya yang biasanya bertemu dalam pesta yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong.

Makna dan arti *Cokek* lambat laun mengalami perubahan, dari yang semula mengacu pada penyanyi, kini berarti penari. Pada masa perkembangan lagu sayur pengertian sebutan ‘*Cokek*’ ditujukan untuk penari-penari perempuan yang disediakan oleh sebuah grup Gambang Kromong untuk menemani tamu-tamu pria ketika mereka *ngibing*¹⁰. *Cokek-cokek* merupakan perempuan-perempuan muda berparas menarik berusia belasan tahun yang didatangkan wilayah pinggiran Jakarta Timur seperti Bekasi, Karawang, dan Cikarang. Kehidupan sehari-hari mereka ditempatkan dalam sebuah mess, ataupun rumah-rumah petak yang disediakan oleh pimpinan grup Gambang Kromong.

Di masa kini umumnya grup-grup Gambang Kromong tersebut sudah tidak lagi menyediakan *cokek* sebagai teman *ngibing* para tamu pria. Akan tetapi *cokek* sekarang

⁹ Masnah atau Pang Tjin Niao adalah seorang penyanyi Gambang Kromong yang sempat mendapatkan anugerah Maestro dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia meninggal di tahun 2014 karena penyakit asma kronis. Karya masnah sempat direkam oleh Yampolsky yang ia nyanyikan diiringi oleh kelompok Gambang Kromong Irama Bersatu pimpinan Oen Oen Hok. Rekaman tersebut dilakukan oleh Philip Yampolsky yang diterbitkan pada tahun 1999 dalam album Seri Musik Indonesia Volume 3 (Firmansyah et al., 2023).

¹⁰ *Ngibing* adalah tarian yang dilakukan oleh tamu-tamu (yang biasanya pria) seiring dengan irama lagu Gambang Kromong.

lebih bersifat mandiri di bawah kepemimpinan seorang mantan cokek yang sudah tua yang disebut dengan Mak Chukin. Hal ini masih sering dijumpai di wilayah Udik. Mereka akan mendatangi pesta yang dimeriahkan oleh Gambang Kromong untuk berjualan bir. Keuntungan dari penjualan bir tersebut diambil oleh mak Chukin sementara Cokek-cokeknya mendapatkan tips dari jasa untuk menemani tamu pria untuk ngibing ataupun sekedar minum-minum.

3. *"Orkest, vermoedelijk op het erf van Hotel Berglust te Tjimahi"* (Orkestra, mungkin di halaman Hotel Berglust di Tjimahi)

Pada karya fotografi yang ketiga memvisualkan sebelas orang sedang berpose di balik alat-alat musik Gambang Kromong. Foto ini dibuat di Hotel Berglust di Cimahi, Bandung.



Gambar 5. *"Orkest, vermoedelijk op het erf van Hotel Berglust te Tjimahi"* (Orkes, mungkin di halaman Hotel Berglust di Tjimahi), nampak ansambel Gambang Kromong yang lebih lengkap dengan menggabungkan alat-alat musik pribumi. (Sumber: Koleksi Digital Universiteit Leiden <http://hdl.handle.net/1887.1/item:781528>)

Sejak terhubungnya jalur kereta Api antara Batavia dan Bandung pada tahun 1884 oleh perusahaan Staatspoorwegen (Putri et al., 2022) orang-orang kaya di Batavia sering mengunjungi Bandung, tak terkecuali orang-orang Tionghoa. Kota ini dikunjungi sebagai tempat peristirahatan karena memiliki udara yang lebih sejuk dan suasana relatif tenang. Di Bandung kemudian dibangun hotel-hotel kelas sebagai tempat peristirahatan. Salah satunya adalah hotel Berglust yang dimiliki oleh seorang Belanda bernama Van der Lugh (Kamaludin, n.d.). Hotel Berglust sebagai hotel kelas atas juga menyajikan hiburan *live music* berupa musik Gambang Kromong seperti yang tertera dalam karya Isidore van Kinsbergen tersebut.

Dalam karya fotografi ini memvisualkan sebelas orang pemain musik yang pada masa ini sudah disebut sebagai 'Gambang Kromong'. Di bagian belakang (berdiri dari

kiri ke kanan) terdiri dari Samyan, Kromong, Kemor, Gambang, dan Suling. Di bagian depan (duduk dari kiri ke kanan) Pan, Gihyan, Kongahyan dan Cemes, Sukong, Ning-nong, dan Tehyan.

Salah satu alat musik yang paling penting dalam ansambel ini, yaitu Kromong digabungkan dalam ansambel Orkest Gambang. Menurut Phoa inovasi ini dilakukan oleh Bek Teng Tjoe, seorang pimpinan Gambang Kromong di Pasar Senen. Ia menggabungkan alat-alat musik Indonesia seperti Kromong, Gendang, Gong, dan Kempul ketika orkest Gambang bermain di Suhian¹¹. Dengan masuknya alat-alat musik tersebut musik Gambang Kromong bisa dinikmati sambil ngibing, tidak hanya serta merta mendengarkan nyanyian cokek saja. Hal ini juga membuka pintu masuk bagi masyarakat dari kelas bawah untuk dapat mengapresiasi Gambang Kromong.

D. MEMBACA SEJARAH PERKEMBANGAN GAMBANG KROMONG MELALUI ARSIP VISUAL

Ketiga karya yang telah disampaikan di atas merupakan karya-karyanya yang paling penting dan dapat menunjukkan sejarah perkembangan Gambang Kromong di abad 19.



Foto 1

- Orkest Gambang sebagai Embrio Gambang Kromong
- Musiknya bersifat instrumental
- Masih adanya alat musik petik Samyan
- Dimainkan pada pesta-pesta kalangan atas



Foto 2

- Mulai masuknya nyanyian yang dinyanyikan oleh Cokek (penyanyi) ke dalam ansambel
- Cokek diambil dari gadis pribumi
- Lagu-lagu diajarkan secara lisan oleh pimpinan Gambang Kromong ataupun cokek yang sudah tua.



Foto 3

- Masuknya alat-alat musik Indonesia.
- Istilah Gambang Kromong mulai digunakan.
- Bisa dinikmati dengan ngibing.
- Mulai diterima oleh pribumi dan kalangan kelas bawah

Tabel 52. Sejarah Perkembangan Gambang Kromong berdasarkan Karya Fotografi Isidore van Kinsbergen sejak masa Orkest Gambang yang berbentuk instrumental, masuknya penyanyi yang disebut cokek, hingga masuknya alat-alat musik pribumi.

Dari tabel di atas dapat dilihat karya fotografi di masa Hindia-Belanda dapat menunjukkan sejarah perkembangan Gambang Kromong. Beberapa informasi mengenai sejarah

¹¹ Suhian merupakan tempat hiburan yang biasanya dihadiri oleh orang-orang Tionghoa. Tempat tersebut juga menyerupai rumah pelacuran dan kegiatan-kegiatan lain seperti berjudi, minum-minuman beralkohol, hingga menghisap candu. Di tempat ini juga sering ditampilkan musik Gambang Kromong sebagai hiburan.

Gambang Kromong dalam bentuk tulisan, cerita, mitos dapat divalidasi berdasarkan karya-karya fotografi tersebut.

Simpulan

Karya visual seperti fotografi menjadi sebuah karya yang sangat menarik untuk dikaji, termasuk dari perspektif historisnya. Meskipun mempunyai kebebasan multi tafsir dalam membaca dan memaknai sebuah karya fotografi, ia menjadi sebuah pengetahuan yang bernilai akademik apabila dibaca dengan perpektif akademis. Studi literatur, wawancara, serta pengalaman peneliti yang bergelut dalam bidang musik Gambang Kromong menjadi sebuah modal yang berharga untuk membaca karya-karya visual.

Dua karya Isidore van Kinsbergen dan sebuah karya anonim yang penting untuk menunjukkan sejarah perkembangan musik Gambang Kromong diantaranya adalah "*Vier Chinese muzikanten met Chinese muziekinstrumenten* (Empat Musisi Cina dengan Alat Musik Cina)", "*Meisje bespeelt een gambang te Batavia* (Perempuan bermain Gambang di Batavia)", dan "*Orkest, vermoedelijk op het erf van Hotel Berglust te Tjimahi* (Orkestra, mungkin di halaman Hotel Berglust di Tjimahi)". Karya-karya fotografi tersebut dapat menggambarkan sejarah perkembangan Gambang Kromong mulai dari ansambel kecil bernama Orkest Gambang sebagai embrio dari musik Gambang Kromong yang memainkan musik instrumental dalam konteks pertunjukan pesta-pesta kaum kelas atas, bergabungnya penyanyi perempuan yang disebut Cokek yang diambil dari pribumi dan ditampilkan dalam pesta-pesta orang Tionghoa, masuknya alat-alat musik pribumi yang menjadikannya disebut sebagai Gambang Kromong sehingga bisa diterima oleh kaum pribumi kelas bawah.

Dua karya Isidore van Kinsbergen dan satu buah karya anonim merupakan sampel kecil karya visual yang membuka kemungkinan untuk diteliti. Masih banyak karya-karya visual lainnya seperti lukisan, poster, iklan, patung, arsitektur, interior yang membuka kemungkinan untuk diinterpretasikan, dimaknai untuk menggambarkan sejarah, budaya, situasi politik, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan bahkan menjadi sebuah karya seni.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (2007). Kisah Mata, fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang ada (3rd ed.). Gang Kabel.
- Castle, L. (2007). Profil Etnik Jakarta. Masup.
- Firmansyah, I. (2020). Gaya Liao Kongahyan Pada Lagu Dalem Gambang Kromong "Pobin Kong Ji Lok."

Jurnal Seni Nasional Cikini, 6(1), 26-37. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v6i1.85>

- Firmansyah, I., Anusirwan, & Fajar, G. P. (2023). Rekacipta Lagu Dalem Gambang Kromong "Pobin Poa Si Li Tan" ke Media Baru. Jurnal Seni Nasional Cikini, 9(1), 07-16. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.199>
- Ilmi, H. B., & Islam, M. A. (2021). Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz. Jurnal Barik, 2(1), 236-248. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Kamaludin, H. (n.d.). Menelusuri Kolam Renang Berglust dan Hotel Emma di Cimahi, Tempat Bersejarah Peninggalan Belanda. <https://jabar.tribunnews.com/2019/04/14/menelusuri-kolam-renang-berglust-dan-hotel-emma-di-cimahi-tempat-bersejarah-peninggalan-belanda>
- Kanumayoso, B. (2023). Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Bentang.
- Lidiana, D. (2023). Gambang Kromong: Evolusi dan Ekosistem dalam Industri Budaya pada Pesta Perkawinan Masyarakat Cina Benteng di Tangerang. 1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nakagawa, S. (2000). Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi. Yayasan Obor Indonesia.
- Nettle, B. (1964). Theory and Method in Ethnomusicology. Schirmer Book.
- Phoa, K. S. (1949). Orkest Gambang, Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Djakarta. 37-39.
- Putri, A., Abrar, U., & Martini, S. (2022). Sejarah Jalur Kereta Api Batavia – Bandung Via Karawang Tahun 1884-1942 The History of the Batavia – Bandung Railway Via Karawang in 1884-1942. 9(2), 149-164.
- Sartika, D. (2022). Time, Continuity, and Change Membantu Kita Memahami Peristiwa dan Perkembangan Manusia. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/4nvxj>
- Sugihartati, R. (2019). Gambang Kromong sebagai

Identitas Orang Cina Benteng. Jurnal Desain, 6(02), 129. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.2997>

Theuns-de Boer, G., & Asser, S. (2005). Isidore van Kinsbergen (1821-1905): fotopionier en theatermaker in Nederlands-Indie. Uitgeverij Aprilis.

Yampolsky, P. (1999). Musik Dari Daerah Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong.

Zuldafrial. (2012). Penelitian Kualitatif. Yuma Pustaka.